

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN EKSPOR RUMPUT LAUT INDONESIA - CHINA

Ulfa Afifa¹, Daspar²

Email: ulfaafifa1252@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pelita Bangsa

Abstrak

Ekspor rumput laut Indonesia saat ini masih didominasi oleh bahan mentah berupa rumput laut kering, meskipun sebenarnya terdapat potensi pengembangan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif dan merumuskan strategi yang dapat mendorong prospek perdagangan komoditas rumput laut Indonesia. Metodologi yang diterapkan mencakup studi literatur kualitatif dan analisis SWOT. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa masih terbuka luas kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah dalam perdagangan rumput laut Indonesia melalui fokus pada produk setengah jadi dibandingkan dengan ekspor rumput laut kering. Faktor-faktor pendukung meliputi area potensial budidaya yang luas, ketersediaan tenaga kerja yang memadai, tingginya permintaan produk turunan rumput laut baik di pasar domestik maupun internasional, serta dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang berkualitas. Keunggulan-keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang pasar impor yang besar.

Kata kunci: rumput laut Indonesia, prospek perdagangan, analisis SWOT

Abstract

Indonesia's seaweed exports are currently still dominated by raw materials in the form of dried seaweed, although there is actually significant development potential. This research aims to conduct a comprehensive analysis and formulate strategies that can boost the trade prospects of Indonesian seaweed commodities. The methodology applied includes qualitative literature studies and SWOT analysis. The findings of the study indicate that there is still wide opportunity to increase added value in Indonesia's seaweed trade through a focus on semi-finished products compared to dried seaweed exports. Supporting factors include a large area of potential cultivation, adequate labor availability, high demand for seaweed derivative products in both domestic and international markets, and quality technology and human resource support. These advantages can be used to seize large import market opportunities

Keyword: Indonesian's seaweed, trade prospects, SWOT analysis

Article history

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism checker no 753

Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pola perdagangan antara kedua negara ini masih didominasi oleh ekspor rumput laut kering dari Indonesia, yang kemudian diolah di China menjadi berbagai produk turunan bernilai tambah tinggi seperti karaginan dan agar-agar. Hal ini mencerminkan posisi Indonesia yang

masih berada pada rantai nilai yang rendah dalam perdagangan rumput laut global, sementara China mampu mengambil keuntungan dari pengolahan lanjutan.

Meski demikian, besarnya volume perdagangan rumput laut antara Indonesia dan China juga menyimpan potensi pengembangan yang besar. Indonesia memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah ekspornya dengan mengembangkan industri pengolahan produk setengah jadi seperti ATC (Alkali Treated Cottonii), SRC (Semi Refined Carrageenan), dan produk turunan lainnya, sehingga dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dari perdagangan dengan China

Perdagangan Rumput Laut Indonesia - China

Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah 8.300.000 km². Jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa (Hasil Sensus Penduduk 2020) sehingga memerlukan pemenuhan bahan pangan protein, karbohidrat, dan serat dalam jumlah yang besar. Salah satu alternatif bahan pangan dari perairan yang kaya gizi dan patut untuk dikembangkan adalah rumput laut.

Selain sebagai sumber pangan, produksi rumput laut Indonesia memiliki andil besar dalam pasar rumput laut dunia. Menurut data International Trade Center, pada tahun 2018 ekspor rumput laut Indonesia dalam bentuk bahan mentah menduduki peringkat pertama dunia, yakni mencapai 205,76 ribu ton. Oleh karena itu rumput laut adalah salah satu komoditas yang perlu dikembangkan dari hulu hingga hilir.

Perdagangan rumput laut antara Indonesia dan China merepresentasikan salah satu hubungan perdagangan komoditas kelautan yang signifikan di kawasan Asia. Sebagai penghasil rumput laut terbesar, Indonesia telah menjadikan China sebagai pasar utama ekspor rumput laut, khususnya dalam bentuk bahan baku mentah. Data menunjukkan bahwa dari total 201.161.773 kg rumput laut kering yang diekspor Indonesia pada tahun 2018, sebagian besar diantaranya ditujukan ke China.

China sendiri merupakan importir rumput laut terbesar di dunia, dengan pangsa pasar mencapai 56,95% untuk rumput laut yang dikonsumsi manusia dan 44,38% untuk rumput laut yang tidak dikonsumsi manusia. Dominasi China sebagai negara tujuan ekspor rumput laut Indonesia menunjukkan ketergantungan yang cukup besar terhadap pasar China, sekaligus mencerminkan belum optimalnya diversifikasi pasar ekspor Indonesia.

Peluang perdagangan

Tingginya Permintaan Pasar Global Rumput Laut. Permintaan rumput laut di pasar global menunjukkan tren yang sangat positif dan menjanjikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan grafik ekspor rumput laut Indonesia ke China dari tahun 2012-2023, berikut adalah kesimpulannya:

Ekspor rumput laut Indonesia ke China menunjukkan tren peningkatan yang stabil selama periode 2012-2023. Dimulai dari 123.101,60 ton pada tahun 2012 dan mencapai puncaknya di 220.714 ton pada tahun 2023. Terjadi peningkatan hampir 80% dalam volume ekspor selama 11 tahun. Pertumbuhan paling signifikan terlihat pada tahun-tahun terakhir, khususnya 2022-2023 dengan lonjakan dari sekitar 198.969 ton menjadi 220.714 ton

China merupakan pasar ekspor yang sangat penting dan berkembang untuk rumput laut Indonesia. Tren positif ini mencerminkan daya saing produk rumput laut Indonesia di pasar internasional serta potensi besar untuk terus mengembangkan sektor ini sebagai komoditas ekspor unggulan.

Data menunjukkan bahwa volume impor rumput laut dunia mencapai angka yang signifikan yaitu 220.711,90 ton pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan besarnya kebutuhan global terhadap komoditas rumput laut dan produk turunannya di berbagai sektor industri.

Pasar rumput laut global memiliki jangkauan yang sangat luas dengan lebih dari 140 negara pengimpor. Di antara negara-negara tersebut, terdapat beberapa pemain utama yang mendominasi permintaan pasar. China menjadi importir terbesar, diikuti oleh Jepang, Amerika Serikat, dan beberapa negara di kawasan Eropa. Konsentrasi importir utama ini mencerminkan adanya pusat-pusat industri pengolahan rumput laut yang berkembang di wilayah-wilayah tersebut.

Indonesia memiliki potensi pengembangan budidaya rumput laut yang masih sangat luas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Data menunjukkan bahwa dari keseluruhan lahan potensial untuk budidaya rumput laut di Indonesia, sebesar 81,24% masih belum dimanfaatkan. Angka ini menggambarkan besarnya ruang pengembangan yang tersedia bagi industri rumput laut nasional.

Secara kuantitatif, Indonesia memiliki total potensi lahan budidaya rumput laut mencapai 1,43 juta hektar. Namun, hingga saat ini, area yang telah dimanfaatkan secara aktif untuk budidaya rumput laut baru mencapai sekitar 267.800 hektar atau setara dengan 18,76% dari total potensi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat lebih dari 1,16 juta hektar lahan potensial yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya rumput laut.

Sebagian besar lahan potensial ini tersebar di wilayah Indonesia bagian timur, terutama di daerah seperti Papua Barat, Sulawesi Selatan, dan Maluku yang memiliki karakteristik perairan yang sangat cocok untuk budidaya rumput laut. Kondisi perairan yang masih relatif bersih dan nutrisi air yang baik di wilayah-wilayah tersebut memberikan keuntungan komparatif dalam menghasilkan rumput laut dengan kualitas dan bobot yang lebih baik.

Pemanfaatan lahan potensial yang belum tergarap ini dapat menjadi kunci dalam meningkatkan produksi rumput laut nasional secara signifikan. Dengan ekspansi lahan budidaya, Indonesia berpotensi memperkuat posisinya sebagai produsen rumput laut utama di dunia dan memenuhi permintaan pasar global yang terus meningkat, sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi yang lebih besar melalui peningkatan kapasitas produksi rumput laut.

Ancaman Perdagangan

Ketergantungan Indonesia terhadap China sebagai pasar utama ekspor rumput laut menghadirkan berbagai ancaman serius yang dapat mengganggu stabilitas industri rumput laut nasional. Ancaman pertama adalah risiko politik dan diplomatik, di mana memburuknya hubungan bilateral Indonesia-China dapat berdampak langsung terhadap akses pasar ekspor. Pengalaman beberapa negara yang mengalami pembatasan perdagangan akibat ketegangan politik menunjukkan betapa rentannya ketergantungan pada satu pasar utama. Selain itu, perubahan kebijakan impor China, seperti pengetatan standar kualitas, pemberlakuan tarif baru, atau shift preference terhadap supplier domestik, dapat secara tiba-tiba mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar China.

a) Tantangan Pasokan Bahan Baku Rumput Laut

Meskipun Indonesia memiliki potensi budidaya yang besar, industri pengolahan rumput laut nasional menghadapi tantangan serius terkait pasokan bahan baku, khususnya untuk jenis *Euchema cottonii*. Kelangkaan atau kesulitan dalam memperoleh rumput laut jenis *E. cottonii* telah menjadi hambatan signifikan bagi keberlanjutan dan pengembangan industri pengolahan rumput laut dalam negeri.

E. cottonii merupakan jenis rumput laut yang paling banyak dibudidayakan di perairan laut Indonesia dan menjadi bahan baku utama untuk produksi karaginan. Kelangkaannya terjadi karena beberapa faktor, termasuk tingginya permintaan ekspor dalam bentuk mentah yang mengakibatkan kompetisi perolehan bahan baku antara eksportir dan industri pengolahan dalam negeri. Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa sebagian besar produksi rumput laut *E. cottonii* diekspor dalam bentuk mentah ke negara-negara seperti China, yang kemudian mengolahnya menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi.

b) Fluktuasi Harga

Ancaman ekonomi juga tidak kalah signifikan, terutama terkait fluktuasi nilai tukar dan kondisi ekonomi China. Perlambatan ekonomi China dapat mengurangi demand terhadap rumput laut, sementara penguatan Yuan terhadap Rupiah dapat membuat produk Indonesia menjadi lebih mahal dan kurang kompetitif. Lebih lanjut, China sebagai negara dengan kemampuan teknologi dan modal yang besar, berpotensi mengembangkan budidaya rumput laut domestik atau mencari alternative supplier dari negara lain seperti Filipina, Malaysia, atau bahkan mengembangkan synthetic alternatives yang dapat menggantikan rumput laut alami. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya ketergantungan China terhadap impor rumput laut Indonesia secara bertahap.

c) Tantangan Kualitas Produksi

Ancaman kompetisi juga semakin menguat dengan adanya peningkatan kualitas dan kapasitas produksi rumput laut dari negara-negara pesaing di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. Negara seperti Filipina dan Korea Selatan terus meningkatkan investasi dalam teknologi budidaya dan pengolahan rumput laut, yang dapat menggeser posisi Indonesia sebagai supplier utama. Terlebih lagi, jika Indonesia terus fokus pada ekspor bahan mentah, negara-negara pesaing yang lebih fokus pada produk olahan dapat merebut segmen pasar premium yang memberikan margin keuntungan lebih tinggi.

PENUTUP

Perdagangan rumput laut Indonesia menunjukkan prospek yang menjanjikan namun masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Potensi pengembangan industri rumput laut Indonesia sangat besar, dengan ketersediaan lahan budidaya yang masih luas dan permintaan pasar global yang terus meningkat.

Namun demikian, dominasi ekspor dalam bentuk bahan mentah menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan nilai tambah yang dapat diperoleh dari komoditas strategis ini. Upaya peningkatan nilai tambah melalui pengembangan produk setengah jadi seperti ATC, SRC, dan karaginan perlu menjadi prioritas dalam strategi pengembangan perdagangan rumput laut Indonesia. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Road Map Pengembangan Industri Rumput Laut Nasional Tahun 2018-2021, yang menargetkan perubahan komposisi ekspor dengan meningkatkan proporsi produk bernilai tambah.

Untuk merealisasikan prospek perdagangan yang lebih baik, diperlukan penanganan terhadap berbagai tantangan seperti ketidakstabilan pasokan bahan baku, fluktuasi harga, dan peningkatan kapasitas petani. Strategi yang terintegrasi dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, petani, dan lembaga penelitian akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi rumput laut Indonesia di pasar global.

Dengan implementasi strategi yang tepat dan komprehensif, industri rumput laut Indonesia dapat bertransformasi dari sekadar pemasok bahan baku menjadi produsen produk bernilai tambah yang kompetitif di pasar internasional, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Concon. 2013. *Pendekatan Pembangunan Industri Rumput Laut Pada Sentral Produksi Budidaya*. Diakses dari website: <http://www.djpb.kkp.go.id> pada 23 September 2019.
- Juarsa, R. P. (2019). *Analisis dan Strategi Untuk Mendukung Prospek Perdagangan Rumput Laut Indonesia*. Cendekia Niaga, 3(2), 51-60..pdf
- Adiguna, A. D., Krisnamurthi, B., & Erwidodo, E. (2022). *Analisis daya saing ekspor rumput laut olahan Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness), 10(1), 31-39.
- Tambunan, G. G., Fachrezi, M. A., Qisthi, N. M., Ifada, M. T., Putri, S. K., Sitepu, R. K. K., & Luthfiah, N. F. (2024). *Analisis Daya Saing Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China Dan Korea Selatan*. Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 2(3), 31-41.
- Khaldun, R. I. (2017). *Strategi kebijakan peningkatan daya saing rumput laut Indonesia di pasar global*. Sospol, 3(1), 99-125.
- Iszah, A. (2020). *Daya Saing Ekspor Rumput Laut Indonesia di China pada Tahun 2014-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Linarwati M, Fathoni A, Minarsih MM. 2016. *Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di Bank Mega cabang Kudus*. Journal of Management. 2(2): pp. 1-8.
- Priono B. 2013. *Budidaya rumput laut dalam upaya peningkatan industrialisasi perikanan*. Media Akuakultur. 8(1): pp. 1- 8.